

**WACANA PERKAWINAN ADAT BUGIS DI KABUPATEN BONE**  
(Suatu Analisis Sintaksis)



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**OLEH**

**ST. SYAHRIATI**  
**No Pokok : 8807338**

**UJUNG PANDANG**

**1995**

**WACANA PERKAWINAN ADAT BUGIS DI KABUPATEN BONE**  
(Suatu Analisis Sintaksis)



PERPUSTAKAAN PUSAT U-IV. HASAN UDDIN	
Tgl. Pinjam	18 - 8 - 95
Revisi	Sastra
Peng. Jilid	2 jilid
Periode	Wadung
No. Inventaris	952108365
No. Klas	

**SKRIPSI**

Disajikan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

**OLEH**

**ST. SYAHRIATI**  
No Pokok : 8807338

**UJUNG PANDANG**

**1995**

**WACANA PERKAWINAN ADAT BUGIS DI KABUPATEN BONE**  
**(Suatu Analisis Sintaksis)**

**S K R I P S I**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh :  
**ST. SYAHRIATI**  
No.Pokok : 8807338

**UJUNG PANDANG**

**1995**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 220/PT04.H5.FS/C/1994 pada tanggal 13 Agustus 1994, maka setelah mengadakan konsultasi secukupnya, kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, November 1995

Konsultan I

  
Drs. Nurdin Langgole, M.S.

Konsultan II

  
Drs. Abd. Madiid Djuraid

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi  
D e k a n  
u.b. Ketua Jurusan Linguistik

  
Drs. O.J. Wehantou, M.S.

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini, Kamis 13 April 1995, Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : **WACANA PERKAWINAN ADAT BUGIS DI KABUPATEN BONE (Suatu Analisis Sintaksis)**. Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 13 April 1995

Panitia Ujian Skripsi :

- |                               |            |
|-------------------------------|------------|
| 1. Drs.O.J.Wehtouw,M.S.       | Ketua      |
| 2. Drs.H.Basrah Gising.       | Sekretaris |
| 3. Drs.M.L.Manda,M.A.M.Phill. | Penguji I  |
| 4. Dra.Gusnawaty M,M.Hum.     | Penguji II |
| 5. Drs.Nurdin Langgole,M.S.   | Anggota    |
| 6. Drs.Abd.Madjid Djuraid     | Anggota    |

The image shows handwritten signatures in black ink over the printed names and titles of the exam committee members. The signatures are written in a cursive style. The titles are: Ketua, Sekretaris, Penguji I, Penguji II, Anggota, and Anggota.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, itulah kata awal sebagai pernyataan puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebaik-baiknya.

Skripsi ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang teristimewa kepada Bapak Drs. Nurdin Langgole, M.S. selaku konsultan I dan Bapak Drs. Abd. Madjid Djuraid selaku konsultan II, atas kesempatannya dalam memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan yang sangat berguna selama penulisan skripsi ini.

Bapak Prof. Dr. H. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pengarahan serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanudin.

Bapak Drs. O. J. Wehantouw, M.S. selaku Ketua Jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Para Dosen dan Staf Pegawai Fakultas sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bekal pengetahuan dan pelayanan kepada penulis mulai tahap persiapan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.

Sembah sujud penulis kepada ayahanda Muh. Kasim Yunus

dan ibunda Murni Nuhung serta Suami tercinta A.Syahrum Makkuradde,S.S,S.E dengan buah hati kami Oddang Pero yang telah memberikan bantuannya baik moral maupun material sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Segenap Informan dan aparat Pemerintah Kabupaten Bone yang telah memberikan data guna menunjang penulisan skripsi ini.

Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuan serta saran yang berguna untuk kepentingan penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini seperti kata pepatah "*Tak ada Gading yang Tak Retak*".

Akhirnya semoga Allah yang maha kuasa memberkati kita semua dalam segala usaha dan karya kita.

Ujung Pandang, April 1995.

P e n u l i s

## ABSTRAK

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang Wacana Perkawinan Adat Bugis di Kabupaten Bone (Suatu Analisis Sintaksis) yang bertujuan untuk melihat struktur kalimat dalam wacana perkawinan adat Bugis Kabupaten Bone khususnya pada tahap *madutta*.

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, penulis menempuh beberapa metode di antaranya metode lapangan dan metode kepustakaan. Sebagai sumber data, penulis memilih beberapa tokoh masyarakat atau yang mengerti tentang ungkapan perkawinan khususnya tahap "*madduta*" sebagai informan dan penulis juga mengikuti kegiatan acara *madutta* yang diselenggarakan secara adat Bugis di Kabupaten Bone.

Hasil penelitian ini, menunjukkan beberapa pola struktur kalimat bahasa Bugis yang terdapat pada ungkapan tersebut, serta beberapa fungsi-fungsi sintaksis terhadap sejumlah ungkapan, menunjukkan berbagai jenis konstruksi. Ada konstruksi yang predikatnya mendahului subyek, ada juga yang berstruktur SPQ.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR SIMBOL .....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penulisan .....	4
1.4 Kerangka Teori .....	5
1.5 Metodologi .....	7
1.5.1 Penentuan Lokasi Penelitian.....	7
1.5.2 Populasi dan Sampel .....	7
1.5.3 Penelitian Pustaka .....	8
1.5.4 Penelitian Lapangan .....	8
1.5.4.1 Metode Pengumpulan Data .....	8
1.5.4.2 Metode Analisis Data .....	9
1.6 Komposisi Bab.....	10

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kalimat.....	11
2.2 Satuan Pembentuk Kalimat .....	14
2.2.1 Kata.....	14

2.2.2 Frase.....	17
2.2.3 Klausa.....	19
2.3 Unsur Fungsi Dalam Kalimat.....	20
2.3.1 Subyek .....	22
2.3.2 Predikat.....	22
2.3.3 Obyek.....	23
2.3.4 Keterangan .....	24
2.4 Ragam kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa .....	25
2.4.1 Kalimat Tunggal .....	26
2.4.2 Kalimat Majemuk .....	26
2.4.2.1 Kalimat Majemuk Setara .....	27
2.4.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat .....	27
2.4.2.3 Kalimat Majemuk Campuran .....	28
 <b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
3.1 Tata Cara Dan Bahasa Dalam Upacara Perkawinan.....	30
3.2 Analisis Sintaksis Terhadap Wacana Perkawinan Masyarakat Bugis Kabupaten Bone.....	38
 <b>BAB IV PENUTUP</b>	
4.1 Simpulan.....	69
4.2 Saran.....	70
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 71

### Simbol Yang Dipergunakan Dalam Analisis

1. Af ----- Afiks
2. V ----- Verb
3. Adv. ----- Adverb
4. N. ----- Noun
5. Pro.Pen. ----- Pronoun Penanya
6. P<sub>1</sub> ----- Persona Pertama
7. P<sub>2</sub> ----- Persona Kedua
8. Adj. ----- Adjective
9. Pro.kl. ----- Proklitika
10. S ----- Subyek
11. P ----- Predikat
12. K ----- Keterangan
13. Kt.P. ----- Kata Penghubung
14. FP ----- Frosa Predikat
15. Frep. ----- Frefiks
16. Inf. ----- Infiks
17. Suf ----- Sufiks
18. Par ----- partikel

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat memiliki sistem budaya yang berfungsi untuk mengakomodasikan seluruh nilai hidup yang mereka yakini, baik itu menyangkut nilai sosial budaya maupun nilai religi. Kebudayaan bagi setiap masyarakat pemiliknya merupakan wahana untuk membangun citra diri baik secara individu maupun secara sosial atau kolektif, yang secara keseluruhan menandai cara pandang dunia masyarakat pendukungnya.

Fungsi dan kandungan kebudayaan yang demikian luas dan mendalam memaksa masyarakat pendukungnya untuk menciptakan suatu cara pelestarian. Cara mereka melestarikan tata nilai budaya tersebut antara lain melalui penciptaan berbagai wahana makna, misalnya cerita, puisi, dan berbagai macam ungkapan, yang seringkali diekspresikan dalam kegiatan-kegiatan ritual.

Dalam masyarakat tradisional, ritus-ritus keagamaan maupun ritus-ritus kultural menjadi salah satu bagian dari kehidupan mereka. Ritus ini berfungsi sebagai wahana reproduksi diri. Pengertian reproduksi diri di sini adalah lewat satu kegiatan tertentu pesan dan amanat kehidupan masyarakat disebarkan dan diwariskan kepada kelompoknya

dan kepada generasi pelanjut mereka. Dengan demikian, makna kehidupan yang mereka yakini tetap terpelihara dengan baik sepanjang generasi. Pelestarian dan pewarisan nilai religi dan kultural dalam suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu kegiatan reproduksi diri.

Dalam masyarakat Bugis khususnya yang berada di Kabupaten Bone, upaya reproduksi diri itu tetap ada dan berlangsung sampai saat ini. Hal ini dapat diamati lewat ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam upacara adat perkawinan masyarakat Bugis Kabupaten Bone. Ungkapan-ungkapan yang mereka pakai merefleksikan tata nilai yang menjadi landasan keyakinan hidup mereka. Hal ini dapat dipahami karena perkawinan berfungsi untuk melestarikan keturunan.

Ungkapan-ungkapan yang dipergunakan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Bugis, Kabupaten Bone, merupakan suatu bentuk karya sastra lisan yang kaya dengan makna budaya. Bahasa yang dipergunakan dalam ungkapan tersebut merupakan bahasa yang terpilih dan diksi yang terseleksi sehingga ekspresi nilai estetikanya sangat tinggi. Cara penyampaiannya mendayagunakan metafor sehingga makna yang disampaikan bersifat terbungkus yang mencerminkan nilai etika dan budaya yang dianut oleh masyarakat Bugis, pada umumnya dan Kabupaten Bone pada khususnya.

Ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam upacara adat perkawinan masyarakat Bugis, Kabupaten Bone, merupakan sastra lisan yang sangat berharga dan sekaligus merupakan hasil

kebudayaan yang baik.

Menurut adat perkawinan masyarakat Bugis, Kabupaten Bone, ada tiga tahap yang harus ditempuh sebelum proses perkawinan tiba pada puncaknya, yakni bersanding dipelaminan. Ketiga tahap itu adalah: (1) *Mappesek-pesek*, (tahap menjajaki) (2) *Mammanuk-manuk*, (Tahap Musyawarah antara kedua belah pihak) dan (3) *Madduta* (Tahap Pelamaran). Masing-masing tahap tersebut memiliki ungkapan-ungkapan tertentu yang mengandung makna akan kesungguhan dan kesanggupan pihak laki-laki dan perempuan untuk membangun mahligai rumah tangga yang langgeng. Perkawinan adalah cara yang absah untuk melahirkan dan membangun generasi demi kelanjutan kehidupan, termasuk kehidupan agama dan kehidupan budaya.

Bertolak dari cara pandang dan pemahaman tersebut, masyarakat Bugis pada umumnya, dan masyarakat Bugis Kabupaten Bone pada khususnya, memandang peristiwa perkawinan sebagai peristiwa yang sangat sakral dan suci. Oleh karena itu, ritual-ritual perkawinan mengandung sejumlah nilai agama, sosial, dan budaya tempat masyarakat Bugis Kabupaten Bone membangun keyakinan dirinya dan cara pandang dunianya yang mengandung kebenaran.

Rangkaian ungkapan-ungkapan yang dipergunakan dalam adat perkawinan masyarakat Bugis, Kabupaten Bone, tersebut disusun dengan memakai pola tertentu. Pola pengungkapan tersebut menyerupai puisi. Akan tetapi secara keseluruhan

rangkaian ungkapan tersebut membentuk satu wacana naratif yang berisi sejumlah makna sosial budaya yang diyakini masyarakat Bugis, Kabupaten Bone.

Pada penelitian terdahulu dalam bahasa Bugis yang berjudul "Makna Elong Ade' dalam masyarakat Bugis oleh Hasan Basri tahun 1993, dengan tinjauan yang berbeda. Hasan Basri dengan tinjauan semantik sedangkan penulis dari segi sintaksisnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, penulis memilih judul *"WACANA PERKAWINAN ADAT BUGIS DI KABUPATEN BONE (Suatu Analisis Sintaksis)"*

## 1.2 Batasan Masalah

Untuk memudahkan dalam memahami pokok persoalan yang dibahas, mengingat masalah sintaksis adalah masalah yang cukup luas dan rumit sehingga perlu diberikan batasan yakni penulis membatasi masalah yaitu :

"Bagaimana struktur kalimat dalam wacana perkawinan masyarakat Bugis Kabupaten Bone?"

## 1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini diarahkan kepada situasi aspek sintaksis bahasa Bugis. Dalam hal ini untuk melihat hasil struktur kalimat dalam wacana perkawinan adat Bugis khususnya pada tahap *'madutta'*.

Tujuan lain yang hendak dicapai dalam penulisan ini,

yakni suatu upaya untuk mendokumentasikan dan melestarikan karya-karya berharga milik masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial yang tinggi. Ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam proses perkawinan masyarakat Bugis, Kabupaten Bone, merupakan suatu hasil kebudayaan yang bernilai susastra yang mencerminkan kemajuan berpikir masyarakatnya. Oleh karena itu, khazanah pengetahuan tersebut hendak diselamatkan dari ancaman kepunahan lewat studi ini.

#### 1.4 Kerangka Teori

Perumusan makna sintaksis dan pengkajian terhadap berbagai aspek sintaksis telah banyak dilakukan para ahli. Menurut Verhaar (1984: 70) kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'. Secara etimologi sintaksis berarti menempatkan kata-kata bersama-sama menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat.

Secara terminologi pengertian sintaksis dapat dirumuskan sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, hubungan antar kata, dan kelompok kata, klausa, frase atau antarfrase. (Verhaar, 1984: 70).

Rumusan pengertian sintaksis di atas memperlihatkan bahwa cakupan sintaksis meluas dan detail sampai kepada kata. Dalam tataran yang lebih tinggi, sintaksis juga memasukkan wacana sebagai objek kajian. Hal ini dimungkinkan

karena secara teknis wacana dibangun dari rangkaian paragraf, dan paragraf dibentuk dari rangkaian kalimat.

Selain daripada itu pengertian kalimat menurut Moeliono (1988: 254) "kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran utuh secara ketatabahasaan".

Dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru. Strategi pengenalan kalimat dapat dimulai dengan merujuk pada pengertian yang dirumuskan di atas. Sebagai bagian ujaran atau teks, kalimat berstatus sebagai satuan dasar wacana yang bersangkutan. Artinya, wacana barulah mungkin terbentuk jika ada kalimat yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah-kaidah kewacanaan tertentu. Pengkajian lebih jauh terhadap kalimat dilakukan dengan cara mengurai unsur-unsur pembentuknya yang secara garis besar terdiri atas subyek, predikat, obyek dan keterangan. Unsur SPOK tersebut bersifat opsional, bisa ada bisa juga tidak ada.

Jika dilihat dari segi sintaksisnya, kalimat terdiri atas bagian-bagian. Bagian-bagian ini dapat dibeda-bedakan berdasarkan statusnya sebagai unsur pembentuk yang inti, dan yang bukan inti. Bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan adalah bagian inti, sedangkan yang dapat dihilangkan adalah bagian yang bukan inti.

Kalimat dapat pula terdiri atas lebih dari satu bagian

inti, baik dengan maupun tanpa bukan inti. Kalimat seperti ini disebut sebagai kalimat majemuk. Dengan kata lain, jika dilihat dari sudut pembentukannya, kalimat majemuk dapat dikatakan berasal dari dua atau lebih kalimat tunggal. Dalam konteks ini kalimat tunggal yang bersangkutan dapat dipandang sebagai unsur dan disebut klausa.

### 1.5 Metodologi

Akurasi fakta kualitas hasil suatu studi atau penelitian sangat ditentukan oleh metodologi yang digunakan sebagai pedoman kerja. Metodologi berisi sejumlah teknik dan prosedur yang harus dilakukan oleh peneliti agar hasil studinya bersifat logis dan ilmiah. Metodologi juga menetapkan suatu keharusan dan pilihan.

#### 1.5.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi suatu penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut memungkinkan pemerolehan data yang cukup untuk kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan. Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, dipilih sebagai lokasi penelitian karena lokasi ini memungkinkan pemerolehan data yang dibutuhkan. Salah satu desa dalam kecamatan ini, yakni Desa Lonrae, memiliki banyak penduduk yang masih memahami dan menghafal ungkapan-ungkapan perkawinan masyarakat Bugis, Kabupaten Bone. Mereka itulah yang menjadi sumber informasi data yang

dibutuhkan dalam studi ini.

## 1.5.2 Populasi dan Sampel

### 1.5.2.1 Populasi

Suatu penelitian akan terlaksana bila ada obyek yang diteliti. Semua obyek yang sesuai dengan sasaran penelitian disebut 'populasi'. Dalam penelitian ini, yang termasuk populasi adalah seluruh wacana yang terdapat dalam pesta pesta perkawinan adat yang terdapat di Kabupaten Bone.

### 1.5.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 teks yang terdapat dalam wacana madduta yang dilantunkan pada saat proses pelamaran.

## 1.5.3 Penelitian Pustaka.

Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku teks serta sumber bacaan lainnya yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas untuk menentukan pola-pola berpikir dan untuk memperluas pengertian tentang masalah yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.

## 1.5.4 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan (field reserch), yaitu suatu jenis

penelitian yang dilakukan secara langsung kepada obyek penelitian.

#### 1.5.4.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil yang baik, penulis akan mempergunakan beberapa macam teknik, antara lain:

- (1) Teknik Observasi, yaitu penulis langsung kepada obyek penelitian untuk melihat, mengamati dan mendengarkan ungkapan-ungkapan yang dilantunkan oleh informan yang erat kaitannya dengan hal "madutta". Hal ini untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini.
- (2) Dengan data sekunder yaitu data yang diambil dari beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut tentang ungkapan yang ditinjau dari sudut pandang yang berbeda.

#### 1.5.4.2 Metode Analisis Data

Analisis deskriptif merupakan metode analisis data yang akan dipergunakan dalam skripsi ini. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan data sebagaimana adanya. Aspek-aspek struktur sintaksis yang terdapat dalam data terpilih diungkapkan dan dideskripsikan sesuai dengan analisis yang telah dipilih dalam skripsi ini, yakni analisis sintaksis.

Analisis sintaksis sengaja dipilih sebagai teknik ana-

lisis dalam skripsi ini, dengan maksud untuk mengungkap unsur-unsur sintaksis yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam adat perkawinan masyarakat Bugis, Kabupaten Bone.

### 1.6 Komposisi Bab

Untuk memudahkan pembaca mengetahui dan menelaah tulisan ini, maka penulis akan menguraikan secara garis besar gambaran dari tiap-tiap bab sebagai berikut :

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, batasan masalah, tujuan penulisan, kerangka teori, metodologi dan komposisi bab.

Bab kedua tinjauan singkat tentang pengertian Kalimat, satuan pembentuk kalimat, frase, unsur fungsi dalam kalimat, ragam kalimat berdasarkan jumlah klausa dan pola kalimat dasar bahasa bugis.

Bab ketiga merupakan bab yang membahas hasil penelitian yang meliputi analisis sintaksis terhadap wacana perkawinan masyarakat bugis di kabupaten Bone.

Bab empat merupakan bab penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Kalimat

Berbicara mengenai kalimat berarti kita tidak lepas dari masalah tata bahasa (sintaksis) sebab sintaksis adalah cabang linguistik yang secara khusus membahas tentang bagaimana cara membangun suatu kalimat.

Pengertian kalimat telah banyak dikemukakan oleh ahli bahasa antara lain:

Menurut Alisyahbana (1983:71) kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kalimat yang dimaksud adalah terutama dilihat dari segi isi atau maknanya. Sedangkan Keraf (1984:141) mengatakan bahwa kalimat adalah bagian ujaran yang mendahului dan diakhiri oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Tekanan pada batasan ini terutama pada intonasi kalimat.

Pendapat yang diungkapkan di atas dapat terangkum dalam pendapat Ramlan (1987:27) kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Terlihat bahwa jeda sangat besar pengaruhnya dalam sebuah kalimat. Akan tetapi untuk menentukan jeda atau intonasi dalam sebuah kalimat tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh tuturan yang dihasilkan oleh

pembicara atau seseorang agak sulit untuk dipindahkan secara utuh ke dalam bentuk tulisan. Namun ada beberapa elemen yang secara relatif mudah dikenal.

Sebagai bahan bandingan, dikemukakan pula pendapat Parera (1988:21) bahwa kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan luas. Nam-pak bahwa Parera menekankan bentuk atau konstruksi ketatabahasaannya.

Bertitik tolak pada penjelasan di atas dapat ditentukan bahwa ciri-ciri sebuah kalimat harus mengandung empat aspek, meliputi:

- 1) Bentuk ketatabahasaan atau bisa juga disebut unsur segmental yang berupa kata atau untaian beberapa kata yang menduduki salah satu atau beberapa fungsi dalam sebuah kalimat.
  - 2) Isi atau makna, yaitu segenap ucapan pikiran dan perasaan yang dituangkan atau diamanatkan dalam sebuah kalimat.
  - 3) Intonasi atau lagu kalimat atau biasa juga disebut. Unsur suprasegmental, yaitu paduan beberapa tekanan (dinamik), nada, tempo, dan jeda yang menyertai penuturan suatu kalimat.
  - 4) Situasi ketatabahasaan, yaitu keadaan tempat atau suasana tempat suatu kalimat dituturkan.
- Keempat ciri kalimat diatas kait-mengait, artinya hanya

dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Sebuah bentuk ketatabahasaan akan bermakna apabila kalimat yang berintonasi (datar, menaik atau menurun) sangat ditentukan oleh situasi penuturan suatu kalimat.

Unsur segmental sebuah kalimat dapat terdiri dari satu subyek dan satu predikat atau lebih, dan dapat pula mempunyai obyek dan keterangan. Dalam situasi tertentu dengan intonasi tertentu pula, sebuah kalimat dapat terdiri atas satu subyek atau satu keterangan saja. Jadi sebuah kalimat dalam uraian terperinci dapat terdiri atas subyek (S), predikat (P), Obyek (O) dan keterangan (K). Predikat berhubungan langsung dengan subyek, obyek dan keterangan. Sedangkan subyek berhubungan tidak langsung dengan obyek dan keterangan yaitu melalui predikat. Hal inilah yang menjadi dasar, sehingga predikat itu disebut sebagai pusat struktur fungsional kalimat. (Verhaar, 1978:81).

Dengan demikian kelengkapan makna sebuah kalimat, selain ditentukan oleh bentuk dan penuturannya, juga ditentukan oleh intonasi kalimat dan situasi kebahasaan tempat kalimat itu dituturkan.

Aspek bentuk, isi atau makna, intonasi dan situasi saling bekerja sama dalam membina suatu bentuk ketatabahasaan atau bagian ujaran dapat disebut kalimat atau bukan kalimat.

Dari keseluruhan pendapat dan uraian diatas dapat di-

katakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat adalah bentuk ketatabahasa yang terdiri dari satu kata atau lebih yang mampu memberikan suatu keputusan pengertian yang lengkap.

## 2.2 Satuan Pembentuk Kalimat

Satuan pembentuk kalimat terdiri atas kata, frasa dan klausa. Ketiga satuan pembentuk kalimat itu masing-masing berbeda tingkatannya. Kata merupakan satuan yang terendah, kemudian frasa, dan yang paling tinggi tingkatannya adalah klausa. Di bawah ini akan diuraikan ketiga satuan pembentuk kalimat tersebut.

### 2.2.1 Kata

Setiap bahasa mempunyai sistem yang berbeda dalam mengikat kata-kata atau kelompok kata menjadi suatu kalimat. Oleh karena itu untuk membentuk suatu kalimat perlu diperhatikan unsur-unsur yang dapat membentuk kalimat itu. Dari unsur-unsur itulah kita dapat membangun berbagai macam kalimat dalam suatu struktur yang baik dan teratur.

Salah satu satuan pembentuk kalimat adalah kata. Dalam kalimatlah kita menggunakan bermacam-macam bentuk kata dalam menyampaikan gagasan atau maksud kepada orang lain. Kata dapat didefinisikan dari sudut yang berbeda. Alisyahbana (1983:72) memberikan definisi kata sebagai kumpulan bunyi atau huruf yang mengandung pengertian sedangkan Ramlan (1985:30) memberikan pengertian bahwa kata adalah

satuan bahasa yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata.

Kedua pendapat tersebut pada dasarnya terangkum dalam pendapat Kridalaksana (1984:89) yang menyatakan bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang terkecil yang dapat diujarkaan sebagai bentuk bebas.

Berdasarkan pada pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kata adalah satuan bahasa yang terkecil yang mempunyai arti leksis dan mampu berdiri sendiri tanpa dihubungkan dengan unsur atau satuan yang lain. Kesimpulan ini didukung oleh Wirjosoedarmo (1985:92) yang mengatakan bahwa kata adalah bentuk yang mempunyai arti leksikal dan dapat berdiri sendiri dalam kalimat.

Menurut struktur morfologis, maka kata itu dapat dibagi atas dua bahagian yaitu:

1. Kata dasar dan
2. Kata bentukan.

#### a. Kata Berafiks (Afiksasi)

Kata berafiks adalah kata yang mendapat penambahan dengan afiks dan selalu berupa morfem terikat (Verhaar, 1979: 60). Sedangkan menurut posisinya afiks dapat dibedakan atas tiga jenis yaitu:

##### 1. Prefiks

Prefiks adalah bentuk terikat yang dibubuhkan pada awal

kata dasar (Tarigan, 1980: 41).

Contoh:

<i>mak</i>	<i>-kutana</i>	-----	'bertanya'
<i>mab</i>	<i>-balu</i>	-----	'menjual'

## 2. Infiks

Infiks adalah morfem terikat yang ditambahkan ditengah-tengah kata atau morfem terikat tengah.

Contoh:

<i>gappok</i>	<i>-galappok</i>	-----	'bunyi yang ribut akibat lemparan'
'hantam'			

## 3. Sufiks

Sufiks adalah bentuk terikat yang dibubuhkan pada akhir kata dasar (Tarigan, 1980: 43)

Contoh:

<i>minyak</i>	<i>-i</i>	-----	<i>minnyaki</i>	'memberi minyak'
---------------	-----------	-------	-----------------	------------------

### b. Kata Ulang (Reduplikasi)

Kata ulang adalah suatu bentuk pengulangan, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem ataupun tidak (Ramlan, 1973: 38)

Contoh:

<i>mattaneng-taneng</i>	-----	'menanam tanaman'
<i>mammaling-maling</i>	-----	'hilang ingatan'

### c. Kata Majemuk

Kata majemuk adalah kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih yang mempunyai satu pengertian (Samsuri, 1982:199). Pengertian kata majemuk tidaklah menonjolkan arti tiap-tiap kata tetapi gabungan kata itu bersama-sama membentuk suatu makna baru.

Contoh:

*anak dara* ----- 'gadis atau saudara perempuan'  
*anakguru* ----- 'murid'

#### 2.2.2 Frase

Frase menurut Ramlan (1987:142) adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi selain itu menurut Gorys Keraf (1984:138) frase adalah satuan konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan, kesatuan itu tidak dapat menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada.

Berdasarkan batasan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat utama frase adalah :

- 1) Merupakan satuan bentuk ketatabahasaan yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata.
- 2) Tidak dapat melampaui batas fungsi karena hanya dapat menduduki satu fungsi dalam tingkat klausa atau kalimat dengan mengisi salah satu fungsi yang ada di dalamnya.

3) Bersifat kategorial, artinya dapat dibagi beberapa kategori yaitu frase benda, kerja, sifat, bilangan, dan keterangan.

a. Frase benda

contoh:

tau sugi 'orang kaya'  
k.b

tedong pute 'kerbau putih'  
k.b

b. Frase kerja

contoh:

makkita toi 'melihat juga'

massu moi 'melihat juga'

c. Frase sifat

contoh:

malotong keppu 'hitam pekat'

d. Frase depan

contoh:

ri olona 'di depannya'

ri bokona 'di belakangnya'

e. Frase keterangan

contoh:

arawengnge ro 'sore itu'

diweninna 'diwaktu malam'

f. Frase bilangan

contoh:

enneng tau 'enam orang'

*silappa dua lappa* 'sepatah dua patah'

### 2.2.3 Klausa

Ramlan (1987:89) mengatakan klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas S/P baik disertai D/Pel atau tidak. Secara ringkas klausa adalah S/P(D), (PEL).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa kalimat tunggal (pola dasar kalimat inti) merupakan klausa tunggal yang terdiri atas dua unsur kalimat, yakni Subyek (S) dan Predikat (P). Akan tetapi tidak mutlak sebuah klausa akan dibentuk dari (S/P) melainkan dapat juga tanpa kehadiran subyek. Dalam kalimat majemuk terdapat dua atau lebih klausa. Klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk terdiri atas satu atau lebih klausa bebas, kemudian dapat pula diikuti lebih dari satu klausa terikat. Hal ini tergantung pada bentuk dan konsep pikiran yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Klausa dapat dibagi dua bagian, yaitu klausa bebas dan klausa terikat.

#### a) Klausa Bebas

Yang dimaksud dengan klausa bebas adalah klausa yang baik secara struktural maupun secara intonasi dapat berdiri atau bisa terdapat sebagai suatu kalimat yang sempurna. Ramlan menyebutnya sebagai klausa lengkap, yaitu ditandai oleh kelengkapan fungsi subyek (S) dan predikat (P)

contoh:

<i>Makkita-itai anrinna</i>	'menonton adiknya' (adiknya menonton)
<i>mabbaca labaco</i>	'membaca Labaco' (Labaco membaca)

#### b) Kalimat Terikat

Tarigan (1985:45) klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna sedangkan Ramlan menyebutnya sebagai klausa tak lengkap karena fungsi subyeknya tidak dieksplicitkan. Klausa terikat dapat dikatakan anak kalimat bagi penganut aliran tata bahasa tradisional, sedangkan klausa bebas disebutnya induk kalimat.

### 2.3 Unsur Fungsi Dalam Kalimat

Fungsi atau jabatan kalimat bukanlah hal baru bagi kita yang berkecimpung di bidang bahasa. Telah banyak ahli kita yang mengemukakan pendapatnya sebagai bahan masukan bagi kita, maka penulis mengutip beberapa pendapat. Istilah fungsi biasa juga disebut fungtor (Wojowasito 1976:72) kemudian Verhaar (1985:72) mengemukakan pendapatnya bahwa fungsi itu sendiri tidak memiliki 'bentuk' tertentu, tetapi harus 'diisi' oleh bentuk tertentu yaitu kategori. Fungsi itu juga tidak memiliki 'makna' tertentu, tetapi harus 'diisi' oleh makna tertentu, yaitu peran dari berba-

gai penyebutan di atas, jelas bahwa fungsi itu tidak berarti. Fungsi tidak lain dari pada suatu tempat atau kotak yang kosong, fungsi itu akan berarti jika diisi oleh suatu satuan. Walaupun fungsi itu merupakan suatu tempat atau kotak yang kosong tetapi tidak dapat diisi dengan sembarangan.

Pemberian kalimat dari segi fungsinya belum ada kesepakatan di antara ahli bahasa, ada ahli yang memasukkan O dan K ke dalam bagian integral P dan ada juga ahli yang menggolongkan fungsi tersebut ke dalam bagian fungsi 'Pel'. Menurut Verhaar (1985 :73) fungsi-fungsi kalimat ada empat dengan urutan S/P/O/Ket tidaklah berarti bahwa setiap kalimat harus mengikuti pola ini. Pola ini dapat diubah-ubah bentuknya (divariasikan) untuk menghasilkan berbagai macam kalimat.

Kemudian menurut Ramlan (1981:22) bahwa fungsi kalimat ada lima dengan urutan (S) P (O) (Pel) (K).

Selain itu Moeliono dan Pardjowijaja (1988:256) mengatakan bahwa kalimat dapat dibagi atas dua bagian yaitu bagian inti dan bagian bukan inti. Bagian inti adalah bagian kalimat yang tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain, sedangkan bagian bukan inti adalah bagian kalimat yang dapat dilepaskan tanpa mengubah arti dan struktur kalimat, hanya memberi unsur tambahan kepada unsur inti.

Secara fungsional bagian inti yang selalu hadir dalam bentuk kalimat tunggal adalah S dan P O dan 'Pel' adalah

fungsi kalimat yang cenderung wajib, selain itu O dan 'Pel' dapat hadir dalam suatu kalimat secara bersamaan, yaitu kalimat dwitransitif sedangkan K adalah keterangan tambahan kepada unsur inti.

### 2.3.1 Subyek

Untuk memperjelas pengertian subyek bagi kita, maka penulis mengutip beberapa pendapat. Subyek atau pokok kalimat adalah sesuatu yang tentangnya kita menyebutnya sesuatu (Verhaar 1985:74). Pendapat lain mengatakan bahwa subyek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frase nomina yang menandai apa yang dikatakan oleh penutur (Kridalaksana 1983:159). Sebagai bahan perbandingan kita lihat satu pendapat yang mengatakan bahwa subyek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri dan tentangnya diberikan sesuatu (Aliasyahbana 1981: 80).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa subyek itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sesuatu yang diterangkan dan dapat berdiri sendiri
2. Yang menandai pokok pembicaraan
3. Intonasinya agak tinggi (terutama pada ujungnya, yang kemudian diikuti oleh jeda).

### 2.3.2 Predikat

Predikat adalah salah satu unsur yang mutlak bagi kalimat yang berupa klausa dan sering disebut sebagai pusat

klausa. Untuk jelasnya penulis mengemukakan pendapat berikut ini Verhaar (1985:74) mengatakan bahwa P atau sebutan yaitu apa yang kita sebutkan tentang pokok tadi. Selain daripada itu Alisyahbana (1981:81) mengatakan bahwa P adalah ada yang dikerjakan atau dalam keadaan apa subyek itu. Kemudian Kridalaksana (1983:137) mengatakan bahwa predikat adalah klausa yang menandai apa yang dikatakan tersebut di atas tentang subyek.

Dari batasan-batasan di atas dapat dikatakan bahwa predikat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Yang mengatakan keadaan subyek
2. Yang menandai apa yang dikatakan oleh si penutur
3. Yang merupakan pusat klausa.

### 2.3.3 Obyek

Yang dimaksud dengan obyek adalah fungsi kalimat yang bertugas memberi penjelasan langsung terhadap kata kerja transitif yang menduduki fungsi predikat dalam suatu kalimat aktif transitif (Darwis 1982:16). Selain itu Moeliono dan Pardjowijoyo (1988:262) mengatakan bahwa obyek dapat dikenal melalui dua cara yaitu dengan melihat predikatnya dan dengan memperhatikan ciri khas obyek itu sendiri. Dari segi predikatnya yaitu ditandai dengan afiks tertentu (yang menyertakan ketransitifan).

Untuk lebih jelasnya mengenai ciri-ciri obyek itu dapat dikemukakan pendapat Moeliono dan Pardjowijoyo (1988:263)

seperti di bawah ini :

1. Kategori katanya nomina atau nominal
2. Berada langsung dibelakang verba transitif aktif tanpa preposisi.
3. Dapat menjadi subyek dalam kalimat pasif

#### 2.3.4 Keterangan

Keterangan adalah suatu fungsi yang memberi keterangan tambahan kepada unsur inti dalam suatu kalimat (Moeliono dan Pardjowijojo 1988:265). Dari pendapat ini kita dapat mengatakan bahwa keterangan itu bersifat manasuka hanya memberi keterangan tambahan kepada unsur inti. Pendapat lain mengatakan bahwa keterangan adalah kata atau kelompok kata yang dipakai membatasi makna subyek dan predikat dalam klausa (Kridalaksana 1983:83). Selain daripada itu, Husnan (1984:129) mengatakan bahwa keterangan yang meliputi semua jenis keterangan bagian kalimat yang berfungsi memberi keterangan kepada predikat yang berhubungan dengan predikat tidak terlalu erat. Sebagai bahan perbandingan dapat dilihat pendapat lain yang mengatakan bahwa kata keterangan tidak lain adalah suatu kata atau kelompok kata yang menduduki suatu fungsi untuk menerangkan kata kerja, kata sifat, kata keterangan yang masing-masing menduduki pula suatu jabatan atau fungsi dalam kalimat (Keraf 1984:72) untuk lebih jelasnya mengenai ciri keterangan dapat ditelaah uraian berikut ini :

1. Unsur yang hanya memberi keterangan tambahan kepada unsur inti.
2. Unsur yang hubungannya dengan unsur pusat tidak terlalu erat.
3. Unsur yang bersifat manasuka.

Berdasarkan pembahasan mengenai fungsi-fungsi di atas, dapat dikatakan bahwa subyek atau predikat adalah unsur mutlak suatu kalimat yang berupa klausa. Obyek berada dalam kalimat ekatransitif. Obyek adalah fungsi yang cenderung wajib, sedangkan keterangan adalah fungsi kalimat yang bersifat manasuka, hanya memberi keterangan tambahan kepada unsur inti.

#### 2.4 Ragam Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Ragam Kalimat dibentuk menurut jalinan antara susunan tata kata, intonasi dan situasi. Penggolongan ragam kalimat bergantung pada sudut pandang peneliti dan aliran yang dianutnya.

Pada bagian ini penulis tidak akan membicarakan seluruh ragam kalimat yang sudah ditentukan oleh para pakar Bahasa Indonesia, tetapi akan membicarakan seluruh ragam kalimat berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya.

Ragam kalimat yang tergolong memiliki jumlah klausa itu ialah kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal memiliki sebuah klausa, sedangkan kalimat majemuk memiliki lebih dari satu klausa. Kalimat majemuk tersebut dibedakan

menjadi Kalimat Majemuk Setara (KMS), dan Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB), dan Kalimat Majemuk Campuran (KMC). Untuk lebih jelasnya, kalimat yang digolongkan berdasarkan jumlah klausanya itu akan dibicarakan berikut ini satu persatu.

#### 2.4.1 Kalimat tunggal

Cook dan Tarigan (1985 : 5) menjelaskan bahwa "Kalimat Tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat.

Kridalaksana (1984:85) menunjukkan bahwa "Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas"

Dari kedua definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya memiliki satu klausa bebas.

#### 2.4.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang mengandung dua atau lebih klausa atau lebih. Berikut ini beberapa pendapat mengenai kalimat majemuk.

Parera (1983:34) menjelaskan kalimat majemuk sebagai suatu kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa, atau yang terdiri atas dua atau lebih klausa.

Ramlan (dalam Rusyana dan Samsuri, 1983:57) menjelaskan bahwa "Kalimat Majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih".

Dari kedua pendapat tadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih.

Sehubungan dengan jumlah klausa yang membentuknya itu kalimat majemuk dibedakan atas KMC, KMB dan KMS. Berikut ini akan penulis jelaskan tiap-tiap kalimat tersebut.

#### 2.4.2.1. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat Majemuk Setara (KMS) ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa bebas, atau terdiri atas klausa induk dengan klausa induk.

Sehubungan dengan pengertian KMS di atas, Ramlan yang mengistilahkan dengan kalimat luas yang setara, yaitu kalimat yang terdiri atas klausa-klausa yang berdiri sendiri, sebagai klausa yang setara, tidak merupakan bagian dari klausa yang lainnya. Hubungan antara dua klausa dengan kalimat luas yang setara ditandai oleh kata sambung.

Kalimat Majemuk Setara merupakan kalimat yang dibentuk oleh gabungan dua buah klausa bebas, yang menurut hubungan antar klausanya, kedua klausa itu mempunyai kedudukan yang sama sebagai klausa bebas. Dengan begitu, hubungan antar klausa itu dinamakan hubungan yang setara karena berupa hubungan dua buah klausa yang sederajat atau setara.

#### 2.4.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB) ialah kalimat yang

terdiri atas klausa bebas dan klausa terikat. Berdasarkan hubungan antar klausanya. Salah satu klausa dalam KMB itu merupakan bagian dari klausa lain. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya itu dinamakan klausa terikat (klausa anak), sedangkan klausa yang tidak merupakan bagian dari yang lainnya dinamakan klausa bebas (klausa induk). Klausa terikat tidak dapat dipisahkan menjadi kalimat tunggal karena klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri tanpa klausa bebas.

Sehubungan dengan pengertian KMB diatas, Ramlan (1987: 53) menyebutnya dengan istilah Kalimat luas yang tak setara. Kemudian dijelaskannya bahwa dalam kalimat luas yang tidak setara, klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain. Klausa yang merupakan bagian dari yang lainnya itu disebutnya sebagai klausa bawahan, sedangkan klausa lainnya disebutnya sebagai klausa inti. Jadi kalimat luas yang tidak setara itu terdiri atas klausa inti dengan klausa bawahan.

Dalam hal ini, istilah klausa inti sama dengan klausa bebas/klausa induk, sedangkan klausa bawahan sama dengan klausa terikat (klausa anak).

#### 2.4.2.3 Kalimat Majemuk Campuran

Setelah membahas KMB dan KMSK disini perlu mengetahui KMC, agar dalam memberikan data-data KMB tidak tumpang tindih dengan KMS atau KMC.

KMC adalah kalimat majemuk yang sekurang-kurangnya memiliki tiga buah klausa. Klausa-klausa yang terdapat dalam KMC dapat terdiri atas dua buah klausa bebas dan sebuah klausa terikat, atau dapat pula terdiri atas satu klausa bebas dan dua klausa terikat.

Kalimat majemuk campuran dapat dibentuk oleh gabungan tiga buah klausa, yaitu klausa campur dengan klausa bebas dan klausa terikat. Dalam hal ini, KMC dapat dibentuk oleh dua klausa yang kedudukannya setara dengan satu klausa terikat, atau dibentuk oleh gabungan dua klausa yang tidak setara dengan satu klausa bebas.

Menurut sifat hubungan antar klausanya, klausa-klausa yang membentuk KMC itu kedudukannya tidak setara dan juga tidak bertingkat, ini berarti bahwa dalam kalimat majemuk campuran itu terdapat klausa-klausa yang dihubungkan oleh kata sambung tertentu baik yang sifatnya menyetarakan maupun menghubungkan klausa terikat terhadap klausa bebasnya. Jadi yang dimaksud dengan KMC disini adalah kalimat majemuk yang dibentuk oleh perpaduan antara klausa-klausa yang membentuk KMS dan KMB, sekaligus secara bersama. Beberapa klausa yang bergabung itu membentuk kalimat majemuk campuran (KMC). Dalam hal ini, kalimat majemuk campuran dibentuk oleh gabungan tiga buah klausa yang terdiri atas satu klausa bebas dengan dua klausa terikat atau dibentuk oleh gabungan dua klausa bebas dengan satu klausa terikat.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 3.1 Tata Cara dan Bahasa Dalam Upacara Perkawinan.

Secara garis besar upacara perkawinan dalam masyarakat Bugis terdiri atas dua tahap. Upacara perkawinan tahap pertama dilakukan sebelum perkawinan dan upacara tahap kedua dilakukan pada saat berlangsungnya perkawinan. Upacara yang dilakukan sebelum perkawinan pada umumnya berkaitan dengan pemilihan jodoh atau berupa proses melamar.

Dalam masyarakat Bugis pemilihan jodoh lebih diutamakan dalam lingkungan kerabat sendiri, baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu. Akan tetapi kalau tidak terdapat pasangan yang dianggap cocok, maka dipilihlah dari luar lingkungan kerabat bahkan sering sampai keluar daerah.

Pemilihan jodoh dalam masyarakat Bugis memiliki dasar dan prinsip tertentu yang disebut *sekapuk* (sepadan) dan wajar dalam hukum perkawinan. Hubungan Perjodohan dan perkawinan yang dianggap tidak wajar adalah hubungan yang disebut *tessikapuk* (tidak sepadan). Hubungan perkawinan yang *sekapuk* ini dapat dilihat dari segi: (1) hubungan darah (genealogis), dan (2) hubungan struktur sosial.

Apabila calon telah disepakati, maka dilakukanlah acara *Mappesek-pesek* (tahap menjajaki) atau *mammanuk-manuk*.

(musyawarah dengan kedua belah pihak. *Mappesek-pesek* adalah suatu acara untuk mengetahui apakah si gadis yang telah dipilih itu belum ada yang mengikatnya dan apakah ada kemungkinan untuk diterima dalam pinangan.

Penyelidikan berlangsung secara rahasia oleh orang kepercayaan pihak laki-laki untuk mendekati keluarga anak gadis yang diidamkan secara tidak langsung. Penyelidikan rahasia ini biasanya dilakukan lewat keluarga perempuan atau anak gadis yang dianggap cukup mengetahui keadaan gadis tersebut beserta keluarganya. Kalau menurut penyelidikan belum ada yang mengikatnya, selanjutnya pihak keluarga laki-laki mengutus beberapa orang kepercayaan lagi terpendang, baik dari kalangan keluarga sendiri maupun dari kalangan luar keluarga untuk datang menyampaikan lamaran yang disebut *Madduta* (meminang).

*Madduta* (meminang) adalah mengutus beberapa orang kepercayaan untuk mengajukan lamaran seorang laki-laki kepada seorang perempuan. Utusan ini mempunyai peranan penting dalam menentukan apakah lamaran pihak laki-laki itu diterima atau ditolak. Dalam melakukan lamaran orang harus berhati-hati dan bijaksana, serta pandai membawakan diri supaya orang tua anak gadis itu tidak merasa tersinggung. Kedatangan *To madduta* (orang yang melamar) ke rumah orang tua gadis dilaksanakan setelah terlebih dahulu memberi kabar agar orang tua gadis bersedia menerimanya.

Duta ini disebut *duta mallina* atau utusan resmi karena

mereka langsung berhadapan dengan orang tua atau wakil dari orang tua anak gadis yang akan dilamar. Pertemuan ini didahului dengan pembicaraan yang berkaitan dengan keadaan hidup sehari-hari dan sebagainya, meskipun tetap berkaitan dengan hal-hal yang bersangkutan-paut dengan kedatangannya. Sebagai pembuka kata dalam menyampaikan maksud pihak laki-laki kepada pihak perempuan, utusan tadi menyampaikannya lewat ungkapan-ungkapan metaforis estetik berupa pantun dan bersifat puitis.

Maksud pihak laki-laki kepada pihak perempuan disampaikan lewat ungkapan-ungkapan yang dinyatakan dalam bentuk dialog, monolog, atau dialog monolog. Beberapa bagian dialog antara utusan dari pihak laki-laki (*to madduta*) dengan utusan dari pihak perempuan (*to riaddutai*) dituliskan berikut ini:

To Madduta :

*Duami kuala sappo  
Unganna panasae  
Belo-belona kanukue*

'Dengan hati yang jujur, suci  
murni kami datang'  
'membawa berita bahagia',  
'menyampaikan niat suci kami'

To Madduta :

*Iaro bunga rositta  
Tepu tabbaka niro  
Engkanaga sappona*

'Kembang ros itu cukup mekar-  
lah'  
'apakah belum ada yang me-  
nyimpannya?'

To Riaddutai :

*Dekga pasak ri liputta  
Balanca ri kampotta  
Talinco mabela*

'Apakah tak ada gadis di nege-  
ri tuan?,  
'sehingga tuan jauh mencari?'

To Madduta :

*Engka pasak ri lipukku  
Balanca ri kampokku  
Naekiya nyawami kusappa*

'Ada juga gadis cantik di negeri kami, tetapi bukan kecantikan yang kami cari,'  
'melainkan budi pekerti yang baik'

To Riaddutai :

*Iganaro elo ri bungata  
Bunga temmaddaungge  
Bunga temmattakkewe*

'Siapakah yang ingin memetik anak kami,'  
'anak yang belum tahu apa-apa'

To Madduta :

*Taroni temmaddaung  
Taroni temmattakke  
Belo-belo temmalatek*

'Biariah tak tahu apa-apa'  
'karena perhiasan yang tak kunjung layu,'  
'akan kujadikan pelita hidup'

Setelah pihak perempuan mendengar niat suci dari pihak laki-laki (*to madduta*), maka dengan segala kerendahan hati ia (pihak perempuan) berkata:

*Ko makkoitu adatta, sorokni tangngaka, nautangnga tokki*

Artinya: bila demikian tekad tuan, kembalilah tuan, pelajarilah kami dan kami pun mempelajari tuan.

Setelah berselang beberapa waktu, pihak laki-laki dan perempuan mengadakan suatu pertemuan atau upacara yang disebut *mappettu ada*. Dalam pertemuan atau upacara ini pihak laki-laki mengantar sirih pinang yang terdiri atas:

- a. 7 (tujuh) ikat daun sirih (7 lembar setiap ikat)
- b. 7 (tujuh) biji pinang merah
- c. 7 (tujuh) biji gambir
- d. 7 (tujuh) bungkus kapur
- e. 7 (tujuh) bungkus tembakau

Selain dari sirih dan pinang disertakan pula:

- a. 1 (satu) cincin permata
- b. 1 (satu) atau 2 (dua) lembar baju dan sarung.

Acara *mappettu ada* (kesepakatan kedua belah pihak tentang penentuan waktu), hal ini penting karena pada waktu itulah digunakan untuk merundingkan dan memutuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara perkawinan antara lain:

- a. *Tanra esso* (penentuan waktu)
- b. *Balanca* (uang belanja)
- c. *Sompa* (mas kawin) dan lain-lain

Rombongan *pappettu ada* (utusan dalam upacara *mappettu ada*) ini terdiri dari laki-laki dan perempuan yang masing-masing mengenakan pakaian adat. Mereka dipimpin oleh orang yang dianggap tua yang memakai *baju bolong* (baju hitam) mereka disambut dengan sebaik-baiknya oleh pihak keluarga perempuan. Setelah acara peneguhan *mappettu ada* selesai, maka para hadirin disugahi hidangan yang terdiri atas kue-kue Bugis yang pada umumnya mengandung rasa manis. Itu merupakan simbol harapan agar kehidupan calon pengantin selalu sejahtera di kemudian hari.

Sambil minum-minum, pihak laki-laki meminta agar penentuan waktu dapat dibicarakan atau disepakati pula. Pembicaraan mengenai penentuan hari ini disebut *mattanra esso* (menentukan hari pelaksanaan perkawinan). Apabila telah tercapai kata sepakat mengenai penentuan jadwal pelaksanaan perkawinan, pembicaraan kemudian berpindah ke masalah

balanca, yaitu uang belanja yang diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk dipergunakan dalam acara pesta perkawinan yang akan dilangsungkan.

Besar kecilnya uang belanja ini tergantung pada persepakatan bersama. Pihak perempuan ada kalanya tidak menentukan jumlah yang diminta, namun tidak jarang pula pihak perempuan meminta uang belanja yang sangat besar, biasanya dalam jumlah ratusan ribu bahkan sampai jutaan rupiah. Pada masa lalu ketika kehidupan dalam masyarakat Bugis belum begitu modern seperti saat ini, masalah uang belanja ini jarang menjadi masalah. Akan tetapi dalam kehidupan yang serba modern ini, uang belanja dalam perkawinan selalu saja menjadi masalah, sebab jumlahnya sudah mencapai jutaan rupiah. Tidak salah jika dikatakan bahwa uang belanja saat ini tidak ada lagi yang berjumlah ratusan ribu rupiah walaupun perkawinan itu belangsung di desa yang terpencil.

Adapun yang disebut *sompa ujung aju* (ujung kayu) dimaksudkan untuk meringankan segala sesuatu dalam penyelenggaraan perkawinan dengan menyerahkan sejumlah uang yang telah menjadi keputusan kedua belah pihak dalam upacara *mappettu ada*.

Selanjutnya *sompa* (mahar) merupakan pemberian berupa uang ataupun berupa harta dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan untuk sahnya perkawinan. Secara resmi disebutkan atau diucapkan pada waktu akad nikah ber-

langsung. Mahar (*sompa*) ini sudah ditentukan menurut adat. Besar dan jenisnya bertingkat-tingkat sesuai dengan stratifikasi sosial masyarakat setiap daerah. Inilah penyebabnya sehingga mahar itu berbeda-beda setiap daerah.

Meskipun demikian, ada daerah yang menjadi ikutan mengenai penetapan mahar (*sompa*) ini, yakni daerah yang disebut *Tellumpoccoe* yang terdiri dari Kabupaten Bone, Wajo, dan Soppeng. Berdasarkan kesepakatan di tiga kabupaten tersebut, maka dalam masyarakat Bugis di berbagai daerah dikenal atau berlaku *sompa* (mahar) sebagai berikut:

1. *Sompa Boccoe*, diberikan kepada Raja-raja perempuan (berlaku di Bone, Wajo, dan Soppeng) yang memegang kekuasaan berjumlah 14 kati doi lama. Nilai 1 kati sama dengan 88 real + 8 orang + 8 doi diserahkan bersama seorang *ata* (budak) dan seekor kerbau.
2. *Sompa anak Boccoe*, diberikan kepada putri-putri darah dari ketiga raja *Tellumpoccoe* atau bangsawan tinggi lainnya sejumlah 7 (tujuh) kati doi lama.
3. *Sompa kati*, diberikan kepada putri-putri *anak mattola* (putri yang dapat menggantikan anaknya menjadi ratu) sejumlah satu kati doi lama sama dengan 88 real + 8 orang + 8 doi. Bersama ini seorang *ata*, kecuali Wajo *ata* ditiadakan.
4. *Sompa anak Rajeng*, diberikan kepada anak-anak rajeng. *Sompa* ini hanya berlaku di Wajo, jumlah maharnya adalah dua kati doi lama.

5. *Sompa cerak sawi*, diberikan kepada putri-putri anak cerak sawi. Anak cerak sawi ini sama dengan anak arung sipue di Bone. Jumlah maharnya sebanyak satu kati doi lama (senilai uang dahulu).
6. *Sompa tau deceng*, diberikan kepada putri-putri tau maradeka (orang merdeka) golongan tau deceng jumlah maharnya adalah 1/2 doi lama (senilai uang dahulu).
7. *Sompa tau samak*, diberikan kepada putri-putri tau maradeka (orang merdeka) golongan tau samak (masyarakat biasa). Jumlah maharnya adalah 1/4 kati doi lama.

Selain jenis-jenis sompa di atas, dalam masyarakat Bugis dikenal pula adanya *Pangelli dara* (pembeli gadis). *Pangelli dara* ini diperuntukkan bagi gadis-gadis bangsawan yang akan dipersunting oleh laki-laki orang biasa yang jumlahnya tidak ditentukan oleh pihak keluarga gadis. Dengan masuknya *pangelli dara* ini maka jumlah uang belanja yang diminta oleh keluarga pihak perempuan jumlahnya menjadi besar. Permintaan uang belanja yang sangat besar ini kadang-kadang sulit dipenuhi oleh keluarga pihak laki-laki. *Pangelli dara* ini sebenarnya dimaksudkan sebagai penolakan halus terhadap peminangan yang telah diterima.

Apabila pembicaraan-pembicaraan penting mengenai masalah yang diputuskan tadi telah mendapat kesepakatan, maka upacara peminangan dapat dianggap selesai dan masing-masing pihak bersiap-siap menghadapi upacara perkawinan.

### 3.2 Analisis Sintaksis Terhadap Wacana Perkawinan Masyarakat Bugis Kabupaten Bone

Pengkajian terhadap wacana melibatkan berbagai unsur yang membentuk wacana. Unsur-unsur pembentuk wacana tersebut terdiri atas kalimat dan klausa. Dalam sebuah wacana ada tiga hal yang berperan penting, yakni (1) medan wacana (2) pelibat wacana, dan (3) sarana wacana. ketiga komponen tersebut menciptakan koherensi dalam wacana dan membuat sejumlah kalimat yang terdapat di dalam wacana tersebut menjadi fungsional.

Tuturan antar pelibat dalam wacana membentuk kesatuan makna yang mencerminkan totalitas interaksi antar pelibat. Interaksi antar pelibat memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang menunjukkan bahwa makna sosial dan makna bahasa terdapat dalam wacana. Sebuah wacana tidak hanya mengandung makna linguistik, tetapi juga wacana mengandung berbagai kemungkinan makna lain di luar makna linguistik atau makna bahasa. Hal tersebut dimungkinkan oleh situasi yang mengitari terjadinya tuturan tersebut. Semua tuturan antar pelibat wacana mengacu kepada konteks yang mengitari pembentukan wacana tersebut.

Pada umumnya ada dua pola yang terdapat dalam interaksi tuturan antarpelibat dalam wacana, yakni (1) tuturan yang berupa monolog, dan (2) tuturan yang berupa dialog. Tuturan yang berupa monolog merefleksikan makna yang dipersepsi

dari pelibat yang bersifat tunggal. Sedangkan tuturan yang berupa dialog, membentuk makna yang bersifat interaktif antar pelibat. Perbedaan mendasar antara monolog dan dialog terletak pada frekuensi dan interval waktu terjadinya selaan dalam pembicaraan. Monolog memperoleh sedikit selaan dari pelibat lain dalam interaksi tuturan, sedangkan sebuah dialog mendapat selaan yang hampir sama banyaknya dengan berbagai pelibat dalam wacana. Karena pola tuturan yang berbeda, maka makna yang disampaikannya mengalami nuansa perbedaan. Perbedaan tersebut tetap mengacu pada perbedaan konteks.

Ada dua macam konteks dalam pembentukan wacana, yakni konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi memungkinkan pelibat wacana menyampaikan tuturan secara lisan atau tulisan. Konteks budaya memungkinkan pembaca melakukan perkiraan-perkiraan mengenai makna budaya yang terdapat dalam teks. Konteks budayalah yang memungkinkan terbentuknya pemahaman terhadap suatu wacana atau teks.

Wacana yang terbentuk dari ungkapan-ungkapan tertentu yang dari segi pemakaiannya dapat digolongkan sebagai bahasa ritus, memiliki ciri paling umum yang bersifat formulaik (terpola). Ciri ini terlihat dalam struktur kalimat-kalimatnya misalnya terjadinya pelepasan subyek. Analisis sintaksis terhadap wacana tahap *madutta* berikut ini akan berusaha melihat karakteristik struktur sintaksis dan ciri-ciri yang dimilikinya.

Wacana perkawinan tersebut mengandung sejumlah tuturan yang disampaikan secara lisan dan bersifat dialog. Penyampaian tuturan secara lisan tersebut disebabkan oleh konteks situasinya berupa situasi pelamaran.

Pola wacana perkawinan ini berbentuk pantun dan setiap bait terdiri atas tiga baris. Setiap bait mengandung satu totalitas pengertian, setiap bait mengandung aspek kalimat yang merupakan satu kesatuan. Aspek-aspek kalimatik yang dimaksud antara lain bagian-bagian yang memiliki unsur fungsi tertentu, misalnya unsur fungsi subyek fungsi predikat dan fungsi obyek.

Dasar yang dipakai dalam analisis data adalah memandang setiap baris dalam bait wacana ini sebagai kalimat. Wacana perkawinan tersebut dikutip secara lengkap berikut ini:

1. a. *Makkutanawak sagala*  
Mak - kutana - wak - sagala  
 af v pi adv

'Saya menanyakan sesuatu'

Struktur : Makkutana wak sagala  
 P S K

- b. *Aqangqarek biritta*  
 pro. pen N

Apa gerangan - berita  
 'berita apa gerangan'

Struktur : Aqangqarek biritta  
 P S

- c. *Tapacora lolang*  
ta - pa - cora lolang  
 p2 af adj v

anda - gembira - berjalan  
 '(Yang) membuat Anda gembira berjalan'

Struktur : ta pacora lolang  
           S    K           P

2. a. *Kupacora-cora lolang*

ku        -pa   -cora   -cora   lolang  
 pro.kl    -af    -        adj        v

ku - membuat - gembira berjalan  
 '(Yang) membuat aku gembira berjalan'

Struktur : kupacora-cora lolang  
           S                   K           P

b. Uni manuk tengnga benni  
       v                           adv

'(Adalah) bunyi ayam tengah malam'

Struktur : Uni manuk tengah benni  
           S                           P

c. Manuk parukkuseng  
       n                   pro.pen

ayam        jodoh  
 'ayam penanda jodoh'

Struktur : Manuk parukkuseng  
           Frosa Subjek

3. a. *Manuk pekkugi*

manuk   pekkuga   -e  
 N        pro.pen   -par

'ayam yang bagaimanakah?'  
 (wahai) ayam bagaimana (bunyimu)

Struktur : Manuk Pekkugae  
           S                   P

b. muni malaleng penni  
       v                   adv        adv

berbunyi-larut- malam  
 'bunyi (ketika) malam larut'

Struktur : muni malaleng panni  
                   P                                  K

c. parewek sumangek

pa - rewek sumangek  
 Af                  v                  n

mengembalikan semangat  
 'Yang dapat membangkitkan kerinduan'

Struktur : parewek sumangek  
                   S                  P

4. a. Deceng laleng ku otokeng  
Deceng laleng ku - otok - eng  
       adj      N      pro.kl- v - Suf  
 maksud baik ku - bangun  
 'Maksud baik ku genggam'

Struktur : Deceng laleng kuotokeng  
                   O                  S      P

- b. Deceng toppa ku jokkang  
deceng toppa ku - jokkang  
       adj.      konf.pro.kl - v

'maksud baik pula kubawa berjalan'

Struktur : Deceng toppa ku jokkang  
                   O                  S      P

- c. Mattuppu sapana  
ma - tuppu sapana  
 Af -          v          n

me - naik - tangga  
 'menaiki tangga'

Struktur : mattuppu sapana  
                   P                  S

5. a. Ku tuppu sapana  
ku - tuppu sapana  
 pro.kl- v -          n

ku - naik - tangga  
 'kunaiki tangga'

Struktur : Ku tuppu sapana  
                   S                  P          O

- b. *Tudang mabbatang pola*  
tudang ma-bbatang pola  
 v af- adv n

'duduk di tengah (pusat) rumah'

Struktur : Tudang mabbatang Pola  
 P K S

- c. *Mpawa bunga pute.*  
 'menggenggam kembang putih'

Struktur : mpawa bunga pute  
 P O

6. a. Bunga pute natabbakka  
 n p

'Kembang putih (yang) mekar'

Struktur : bunga pute natabbakka  
 S P

- b. *Polisek rio rennu*  
po - lisek - rio rennu  
 af - v n n

ber - isi - riang gembira  
 'Berisi riang gembira'

Struktur : Polisek rio rennu  
 P S O

- c. *lisek masagala*  
lisek ma - sagala  
 N af - adv

'isi yang tak ternilai'

Struktur : Lisek masagala  
 S P

7. a. *Engkawak tania suro*  
angka - wak tania suro  
 v pl adv. n

'Hadir (tapi) bukan utusan'

Struktur : Engkawak tania suro  
 P S K



- b. *Terroppo teppaliawa*  
te - roppo te - paliawa  
 tg - n      tg - n

'Tanpa penghambat (dan) tanpa penghalang'

Struktur : Terroppo teppaliawa  
 K

- c. *lappa manengmua*  
lappa maneng - mua  
 adv. adv. - adv.

'Semua jalan lapang'

Struktur : Lappa manengmua  
 K

- 10 a. Bunga-bunga lisek sunrenq  
 n                      v                      n

'kembang-kembang penghuni bilik'

Struktur : Bunga-bunga lisek sunrenq  
 S                      P                      O

- b. *Masuli na masagala*  
ma - suli - na ma - sagala  
 af - adj. - conj. af - adv.

Struktur : Masuli na masagala  
 P

- c. *Patabbakaengngi*  
Pa - tabbaka - e - ngi  
 af - v                      - ik - suf.

'(Yang) dapat membuatnya mekar'

Struktur : Patabbakaengngi  
 Frase Ket.

- 11 a. *Tabbakkapi tomarennu*  
tabbaka - pi to - ma - rennu  
 v                      suf.                      af.                      adv.

'Mekarnya membuat kita sama gembira'

Struktur : Tabbakkapi to marennu  
 K                      S                      P

b. *Tallepi majjajareng*

Talle - pi ma - jajar - eng  
 v - suf. af. adv. suf.

'(ketika) ia menampakkan diri'

Struktur : Tallepi majjajareng  
 Frase Ket.

c. *Totipu minasa*

to - tipu minasa  
 plj. v v

'harapan kita jadi sempurna'

Struktur : to tipu minasa  
 S P O

12 a. *Macinnairo maggalung*

ma - cinna - i - ro - ma - galung  
 af. v - suf. af n

ingin - dia - ber - sawah  
 'Dia ingin bersawah'

Struktur : Macinnairo maggalung  
 P S P

b. *Galung naranreng sepek*

Galung na - raranreng sepek  
 n af - v n

Sawah di apit saluran air  
 'Sawah yang berpengairan'

Struktur : Galung naranreng sepek  
 S P O

c. *Nabine ritakko*

na - bine ri - takko  
 par.pre-n af - v

'bibit unggul'

Struktur : nabine ritakko  
 S P

13 a. *Macinna toi menggala*

Ma- cinna to-i men-ala

'Dia juga ingin menuai'

Struktur : macinna tai mengqala  
 P FS P

b. Ase ri tengnga jali  
 N pre ket N

'Padi di tengah lampit'

Struktur : Ase ri tengnga jali  
 S P

c. ringgik pabbessena  
ringgik pa - bessa - na  
 n af - v - suf

'(dengan) emas pengikatnya'

Struktur : ringgik pabbessena  
 S P

14 a. Mammanasai sagala  
ma - minasa - i - sagala  
 af - v - p3 n

menginginkan - dia sesuatu hal  
 'Dia menginginkan sesuatu hal'

Struktur : mamminasa sagala  
 P S K

b. Manasa iamua  
 'keinginan yang sangat itu' (adalah)'

Struktur : manasa iamua  
 P S

c. sisompung wellareng  
 '(untuk) menyambung tali karib - kerabat'

Struktur : si - sompung wellareng  
 K P S

15 a. Labaco kuellauang  
Labaco ku - ellau - ang  
 n pro.kl- v - suf.

Labaco ku - minta - kan  
 'Labaco aku mintakan'

Struktur : Labaco kuellauang  
 O S P

b. *Tudangeng massimbali*

Tudang - eng - ma - simbali  
 v - suf af - v

'Tempat duduk bersanding'

Struktur : Tudangeng massimbali  
 FV

c. *Paddai tengkenek*

pa - rai teng - kennek  
 af - n adv - adv

'Ibarat pengayuh kekurangan'

Struktur : Paddai tengkenek  
 S P

16 a. *Maeloi tapadeppe*

maelo - i ta - pa - deppe  
 adv - P<sub>3</sub> P<sub>2</sub> - af - v

'Dia bermohon tuan dekatkan'

Struktur : Mae loi ta padeppe  
 P S S P

b. *Tudangngi tepparapi*

tudang - i te - parapi  
 v -P<sub>3</sub> adv - adv

'Dia duduk tidak kesampaian'

Struktur : Tudang ngi tepparapi  
 P S K

c. *Pattapping tudangeng*

pa - tapping tudang - eng  
 af - n v - suf

pe - tambah duduk - kan  
 'pelengkap tempat duduk'

Struktur : pattapping tudangeng  
 S P

17 a. *Dega pasak ri liputta*

dega pasak ri lipu - ta  
 pro.pen n prep.n pr

tidak adakah pasar anda di kampung  
 'Tidak adakah pasar di negeri tuan'

Struktur : Dega pasak ri liputa  
 P K S

- b. Balanca ri kampotta  
balanca ri kampong - ta  
 v prep. n - pr

belanja di kampung anda  
 '(tempat) belanja di kampung anda'

Struktur : balanca ri kampong ta  
 P K S

- c. Talinca mabela  
ta - linca ma bela  
 pr - v adv

'lalu anda melancong jauh'

Struktur : talınca mabela  
 S P K

- 18 a. Engka pasa ri lipu - ku  
 v n prep. n P1

'ada pasar di negeriku'

Struktur : Engka pasa ri lipu ku  
 P O K S

- b. balanca ri kamponku  
balanca ri kampong - ku  
 v prep. n P1

belanja di kampung ku  
 '(tempat) belanja di kampungku'

Struktur : balanca ri kampong ku  
 P K S

- c. Masagala kusappa  
ma - sagala ku - sappa  
 af - adv. P1 - v

'sesuatu yang langka kucari'

Struktur : masagala ku sappa  
 K S P

- 19 a. Rekkua masagala ta sappa  
rekkua ma - sagala ta - sappa  
 K.tg af - adv P2 - v

'jika sesuatu yang langka anda cari'

Struktur : Rekkua masagala ta sappa  
                   K          K          S      P

b. *Engkani ta lolongeng*

engka - ni ta - lolongeng  
       v      - suf pr -      v

ada - sudah Anda dapatkan  
 'Sudah ada Anda dapatkan'

Struktur : engkani ta lolongeng  
                   K          S      P

c. *Mattunrung na mattakke*

ma - tunrung na ma - takke  
       af -      n      k.tg af -      n

'ber - tandang      ber - tangkai'

Struktur : matunrung na matakke  
   FK

20 a. *Mamminasae sagala*

ma - minasa - e sagala  
       af -      v      - p3      adv

me - ingin - dia dengan segala hal  
 'dia (sangat) menginginkan sesuatu'

Struktur : mamminasa e sagala  
                   P          S      K

b. *Patimpakeng laleng*

pa - timpak - eng laleng  
       p2 -      v      - suf      n

bukakan jalan  
 '(yakni) agar anda bukakan jalan'

Struktur : patimpakeng laleng  
                   S          P          O

c. *Weddingge kuola*

wedding - e kuola  
       k.tg - adv      v

dapat - yang saya lewati  
 'yang dapat saya lewati'

Struktur : weddingga ku ola  
K S P

21 a. *Ujung aju pabbereta*

ujung aju pa - bera - ta  
n n af v - P2

Ikut kayu pe - beri - anda

'ikat kayu pemberian anda'

Struktur : ujung aju pabbera ta  
O P S

b. *Tetaroi pasau*

ta - taro - i pasau  
p2 v suf adj

'tidak membuat sehat'

Struktur : te taro pasau  
S P O

c. *Namaraja rumpu*

na - ma - raja rumpu  
conj - af - adj n

'malahan membuat sakit'

Struktur : namaraja rumpu  
S P

22 a. *Agana kugaukengngi*

aga - na ku - gauk - eng - i  
pro.pen par P1 - v - suf - suf

'apakah dayaku'

Struktur : agana kugaukengngi  
P S P

b. *Pakkadang tepparapi*

pa - kadang te - pa - rapi  
af - n k.tg af - adv

pen-jolok tidak - kesampaian  
'penjolok tak sampai'

Struktur : pakkadang tepparapi  
S P

- c. *Tebbua temmacenning*  
tebbua temmacenning  
 Conj N - Negatif adj.

'dan buah tidak manis'

Struktur : ta bua macenning  
 S P K

- 23 a. *Ia bua macenningge*  
ia - bua ma - cenning - ge  
 pro pen. n af - adj - suf

itu buah yang ke - manis - an  
 'Buah yang manis'

Struktur : ia bua macenningge  
 S P

- b. *Ri kadang-kadang memeng*  
ri - kadang-kadang memeng  
 af - v adv

di - jolok memeng  
 'memang (harus) dijolok'

Struktur : ri kadang-kadang memeng  
 FV

- c. *Inappa maddenek*  
inappa ma - dennek  
 k.tg af - v

kemudian jatuh  
 'agar ia jatuh'

Struktur : inappa maddenek  
 FK

- 24 a. *Bua nonnaki ceddek*  
bua nonno - ki ceddek  
 n v - P2 adv

buah turunlah sedikit  
 '(wahai) buah, turunlah sedikit'

Struktur : bua nonno ki ceddek  
 S P S K



konstruksi yang predikatnya mendahului subjek, yakni PSO ada juga yang berstruktur SPO. Selain itu, terdapat pula struktur yang objeknya justru terdapat di awal kalimat, yakni DPS (bait 4,9,17,18,21,23). terdapat pula konstruksi yang strukturnya mengalami penghilangan subjek (bait 9, 11,14,19,20, 21,22,23, dan 24). Konstruksi-konstruksi yang mengalami penghilangan subjek pada umumnya berasal dari suatu monolog.

Secara kultural ciri berbahasa orang Bugis sangat menekankan pada aspek intensi. Makna yang dipentingkan pada umumnya diletakkan pada awal tuturan (kalimat). oleh karena itu, pola struktur pada wacana *Madduta* ini sangat bervariasi. Kenyataan itu lebih diperkuat dengan kenyataan bahwa wacana *Madduta* ini digunakan dalam suasana seremonial yang sangat kultural.

Wacana *Madduta* ini merupakan campuran antara dialog dan monolog. Intensitas pertanyaan dan jawaban dari dialog tersebut mempengaruhi pola struktur kalimat yang terbentuk. Kalimat pertanyaan pada bait (17) memiliki pola struktur PKS, sedangkan kalimat jawabannya memiliki pola struktur SPK. Perubahan pola-pola struktur sintaksis dari keseluruhan, baik merupakan hasil dari dua faktor pokok, yakni penekanan intensitas pembicaraan dan jenis percakapan yang terjadi, apakah dialog atau monolog.

Pola struktur umum bahasa Bugis adalah predikat + subjek + objek + (keterangan) (p + s + o + (k)). Sekalipun

struktur umum itu paling lazim ditemukan, namun masih dapat dijumpai struktur yang berpola keterangan + subjek + predikat (k + s + p). Kehadiran fungtor keterangan dalam struktur kalimat bahasa Bugis yang berpola p + s + o + (k) tidak bersifat mutlak. Oleh karena itu, penulisan fungtor keterangan diapit tanda kurung. Akan tetapi dalam kalimat yang berpola k + s + p kehadiran fungtor keterangan bersifat mutlak karena merupakan unsur pertama yang terletak di awal kalimat.

Fungsi predikat dalam bahasa Bugis pada umumnya berupa kata kerja sedangkan fungsi subjek pada umumnya berupa kata ganti (pronomina). Fungsi subjek yang berupa kata ganti terdapat pada kalimat berikut:

- (1) *Makkutanawak sagala  
agangngarek biritta  
tapocora-cora lolang*
- (2) *Makkutanawak sagala  
bunga sellek renritta  
engkaga roppona*
- (3) *Makkutanawak sagala  
ala engka mupaga  
laleng tenriola*

Pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas unsur *wak* merupakan subjek yang diisi oleh klitika subjek. Apabila subjek sebuah kalimat berupa orang pertama tunggal dan kalimat tersebut merupakan pernyataan langsung dari subjeknya, maka unsur yang memegang fungsi subjek adalah *wak*. Unsur fungsi subjek ini selalu serangkaian dengan predikat yang diikutinya. Ketiga kalimat di atas berasal dari ka-

limat percakapan yang berbentuk dialog. Oleh karena itu, makna yang terkandung pada predikatnya yang berupa kata kerja, tidak saja mencerminkan kegiatan yang dilakukan subjek, yakni bertanya (*makkutana*), tetapi juga merupakan ekspresi diri yang berisi kehendak dan tuntutan subjek.

Kalimat yang unsur subjeknya berupa *wak*, pada umumnya mengandung desakan dari subjek yang berada di luar struktur linguistik. Artinya, orang yang mengekspresikan kalimat tersebut menuntut sesuatu dari lawan bicaranya. Hal ini dapat diamati lewat keseluruhan tuturan dialogis yang terdapat dalam wacana perkawinan tahap *Madduta* di atas. Kalimat yang bersifat deskriptif tidak lazim memakai unsur *wak* sebagai fungtor subjek.

Selain *wak* sebagai unsur fungtor subjek terdapat pula variasi unsur lain, yakni *iro*, *i*, dan *u*. Unsur-unsur tersebut tampak dalam kalimat-kalimat berikut.

(4) *Macinnairo maggalung  
galung naranreng sepek  
nabine ritakko*

(5) *Macinna toi mengngala  
ase ri tengnga jali  
ringgik pabbessena*

(6) *Mamminasai sagala  
manasa iamua  
sisompung wellareng*

(7) *Maeloi tapadeppe  
tudangngi tepparapi  
pattapping tudangeng*

(8) *Mamminasai sagala  
patimpakeng laleng  
weddingnge kuola*

Subjek kalimat (4), (5), (6), (7), dan (8) di atas adalah orang ketiga tunggal. Unsur yang berfungsi sebagai subjek adalah *iro* pada kalimat (4) dan *i* pada kalimat (5), (6), (7), dan (8). Kalimat (4) dituturkan oleh orang lain dan menyampaikan tuntutan dan keinginan subjek. Kalimat tersebut bersifat desakan terhadap lawan bicara. Karena kalimat tersebut berasal dari percakapan yang berupa dialog, maka makna kalimat tersebut berupa penyampaian maksud subjek yang mengandung harapan besar. Kalimat yang subjeknya orang ketiga tunggal dan mengandung pengertian berupa penyampaian tuntutan subjek, unsur fungtor subjeknya adalah *iro*.

Pada kalimat (5) unsur subjek adalah *i* (dia) yang dalam penulisannya serangkai dengan unsur penjelas *to* (juga) menjadi *toi* (dia juga). Kalimat (4) merupakan lanjutan dari kalimat (4) ditandai dengan makna yang terdapat pada unsur yang mengandung fungtor subjek (*toi*). Unsur *toi* ini memisahkan sekaligus menegaskan dua jenis tuntutan yang berbeda dalam setiap kalimat. Unsur ini juga menegaskan suatu tuntutan dan keinginan kuat dari subjek (dia).

Pada kalimat (6), (7), dan (8) unsur yang merupakan fungtor subjek adalah *i* (dia) yang melekat langsung pada predikatnya. Ketiga kalimat tersebut merupakan kalimat berita yang menyampaikan keinginan subjek sebagaimana yang

terkandung dalam makna predikatnya. Kualitas tuntutan subjek dalam kalimat-kalimat di atas tidak setinggi dengan kualitas tuntutan dan keinginan subjek pada kalimat (4) dan (5). Perbedaan kualitas tuntutan subjek sebagaimana terdapat dalam predikatnya mempengaruhi jenis unsur yang memegang fungsi subjek dalam suatu kalimat, terutama kalimat yang subjeknya berupa orang ketiga tunggal.

Kalimat (1) sampai (9) di atas unsur fungsi subjeknya terletak sesudah predikatnya. Ada pula struktur lain dari itu, yakni unsur fungsi subjeknya terletak sebelum predikat. Penulisan unsur fungsi subjek tersebut serangkai dengan fungsi predikat kalimat. Bukti mengenai hal tersebut tampak dalam kalimat berikut:

(9) *Agana ugaukengngi  
pakkadang tepparapi  
tabua macennng*

Unsur fungsi subjeknya adalah *u* (saya) yang terletak sebelum predikat. Kalimat yang unsur fungsi subjeknya adalah *u*, predikatnya selalu diberi akhiran *i* yang berfungsi untuk menegaskan makna predikat sebagai tindakan subjek. Kalimat (9) merupakan kalimat bertanya, oleh karena itu unsur fungsi subjeknya terletak sebelum predikat.

Struktur kalimat yang mirip dengan kalimat di atas tampak pada kalimat berikut:

(10) *Deceng laleng ku otokeng  
deceng toppa ku jokkang  
mattuppu sapana*

Unsur fungsi subjek kalimat (10) adalah *ku* yang terletak

sebelum predikat. Jenis struktur kalimat ini adalah kalimat inversi atau susun balik, ditandai dengan unsur keterangan yang terletak di awal kalimat.

Kalimat berikut ini memiliki pola yang sama, yakni unsur fungsi subjek terletak sebelum predikat.

(11) *Labaco kuellauang*  
*tudangeng massimbali*  
*paddai tengkenek*

Ciri sintaksis dan makna kalimat tersebut hanya dapat dipahami jika medan, sarana, dan konteks wacana tempat kalimat itu berada diketahui. Sarana wacana *Madduta* ini tempat kalimat-kalimat tersebut terbangun merupakan gabungan antara tuturan dialog dan monolog. Medan wacananya memungkinkan dan menentukan jenis tuturan yang dipilih, lisan atau tertulis. Konteks suatu wacana membantu untuk menentukan suasana berlangsungnya percakapan tersebut.

Kalimat (11) di atas memiliki dua subjek, yakni subjek orang ketiga tunggal (*Labaco*) dan subjek orang pertama tunggal (*ku* 'saya'). Subjek pertama (*Labaco*) berada di luar struktur makna kalimat, sedangkan subjek kedua (*saya*) berada dalam struktur makna kalimat.

Konteks situasi dan konteks budaya dalam wacana ini membantu pemahaman mengenai kehadiran dua subjek dalam kalimat (11) di atas. Konteks situasinya adalah pelamaran dan konteks budayanya adalah budaya orang Bugis yang kebanyakan ekspresi bahasanya bersifat metafor. Yang memiliki kepentingan utama dalam kalimat tersebut adalah subjek

pertama (*Labaco*) yang dari segi budaya tidak mungkin dia menyampaikan maksudnya sendiri kepada lawan bicaranya (pihak perempuan yang dilamar), maka maksud tersebut dibebankan kepada yang lain. Orang lain yang menerima beban tersebut kemudian menyampaikannya kepada pihak yang dilamar. Dengan memahami konteks tersebut memungkinkan kehadiran dua subjek dalam kalimat tersebut dapat dimengerti.

Subjek pertama (*Labaco*) adalah pelibat yang memungkinkan kalimat itu ada, dan subjek kedua (*saya*) sebagai penyampai maksud *Labaco* memungkinkan makna kalimat tersebut dipahami oleh lawan tutur. Dari segi sintaksis, *Labaco* adalah subjek tidak langsung, artinya subjek tersebut berada di luar struktur makna kalimat, sedangkan subjek kedua (*saya*) merupakan subjek langsung yang memungkinkan struktur kalimat menjadi sempurna.

Struktur kalimat yang mirip dengan struktur kalimat (11) di atas, terutama mengenai letak fungtor subjek pada awal kalimat, tampak pada kalimat berikut.

(12) *Ku pucora-cora lolang  
uni tengnga benni  
manuk parukkuseng*

(13) *Ku tuppu sapana  
tudang mabbatang pola  
mpawa bunga pute*

Unsur fungsi subjek pada kalimat (12) dan (13) di atas adalah *ku* ('saya') yang merupakan pronoun. Unsur fungsi subjek *ku* selalu terletak pada awal kalimat, mendahului predikat. Unsur subjek *ku* mengandung pengertian bahwa pe-

laku yang dirujuk subjek itu, yakni 'saya', bersifat reaktif. Artinya, pernyataan yang diekspresikan itu dari segi sintaksis berupa predikat merupakan reaksi atas pernyataan dari lawan bicara. Hal ini dapat dipahami dari konteks situasi wacana bahwa kalimat-kalimat pembentuk wacana ini merupakan dialog. Sebagai sebuah dialog sudah pasti ada dua pelibat wacana (bahkan lebih) yang saling menyampaikan pernyataan dan proposisi. Interaksi antarpelibat wacana dialog merupakan tindakan pertukaran makna. Pertukaran makna inilah yang memungkinkan terjadinya unsur desakan yang memaksa setiap pelibat menyatakan proposisi mengenai topik yang sedang dibicarakan dan didialogkan.

Kalimat yang subjeknya *ku* merupakan kalimat jawaban dari kalimat yang mendahuluinya. Subjek *ku* ('saya') dalam kalimat sebelumnya merupakan objek (*ta*). Perubahan posisi itu terjadi karena kalimat tersebut lahir dari situasi dialog. Selain itu ada pula unsur *ku* yang berupa fungsi subjek tetapi tidak berasal dari *ta* yang berupa fungsi objek, melainkan tetap berasal dari *ku* yang berfungsi sebagai fungsi subjek. Fungsi subjek *ku* yang tidak mengalami perubahan tersebut berasal dari wacana monolog. Agar hal ini jelas, berikut dituliskan kalimat yang mendahului kalimat (12) dan (13) di atas.

(14) *Makkutanawak sagala  
agangngarek biritaa  
tapocora-cora lolang*

Dalam kalimat (14) di atas objek persona yang disapa

oleh subjek memakai sapaan *ta* ('anda') yang dalam bahasa Bugis dikategorikan sebagai sapaan santun. Kalimat (14) ini kemudian diberi jawaban oleh pelibat wacana lain. Kalimat jawabannya memperlihatkan peralihan perubahan *ta* (fungsi objek persona) menjadi *ku* (fungsi subjek). Jawaban selengkapnya tampak pada kalimat (12) di atas yang akan dikutipkan selengkapnya secara berurut berikut ini.

(15) *Makkutanawak sagala  
agangngarek biritta  
tapocora-cora lolang*

(16) *Kupucora-cora lolang  
uni tengga benni  
manuk parukkuseng*

Kalimat (15) menunjukkan konteks budaya tempat wacana ini lahir. Ciri yang menentukan adalah penggunaan sapaan objek persona *ta* yang merupakan sapaan kesantunan. Konteks budaya wacana ini adalah budaya Orang Bugis yang menjunjung tinggi kesantunan dan meletakkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial antarsesama mereka. Sapaan kesantunan tersebut dapat pula mengungkapkan konteks situasi wacana, yakni situasi pelamaran yang bersituasi sangat formal. Dan mereka yang terlibat dalam wacana tersebut adalah orang-orang terpilih yang sangat mengerti dan memahami nilai-nilai budaya. Mereka sangat aktif memegang dan menjaga warisan nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Sapaan sederat *ta* yang tidak santun adalah *mu*. Sapaan *mu* pada umumnya dipakai dalam percakapan antarsesama individu dalam suasana tidak formal dan umumnya pada golongan

anak-anak.

Pada kalimat (17) unsur *ku* sebagai fungsi subjek tidak berasal dari sapaan kesantunan *ta*, melainkan tetap berasal dari unsur *ku* sebagai fungsi subjek pada kalimat sebelumnya. Ketakberubahan unsur fungsi subjek ini karena kalimat ini lahir dari monolog dalam wacana. Dalam sebuah monolog tidak terjadi tawar-menawar makna seperti dalam dialog, tetapi yang terjadi adalah desakan makna. Oleh karena itu unsur fungsi subjek tidak mengalami perubahan.

Kalimat (17) didahului oleh sebuah kalimat yang mengandung proposisi yang secara semantik didesakkan oleh subjek. Kalimat yang mendahuluinya adalah sebagai berikut.

(18) *Deceng laleng ku otokeng  
deceng toppa ku jokkang  
mattuppu sapana*

Kalimat (18) di atas secara sintaksis berkonstruksi majemuk bertingkat, meskipun tidak mengandung kata sambung atau konjungsi yang lazim dipakai dalam kalimat majemuk setara. Ciri yang paling menonjol adalah terdapatnya dua subjek yang membuktikan bahwa kedua klausa itu dapat berdiri sendiri menjadi sebuah kalimat lengkap. Ciri yang lain adalah terdapatnya kata *toppa* yang dapat dipandang sebagai kata sambung yang menggabungkan klausa pertama (klausa utama) dengan klausa kedua (klausa sematan).

Unsur *ku* sebagai fungsi subjek pada baris pertama dan kedua terletak sebelum predikat. Predikat kalimat atau klausa baris pertama adalah *otok* "bangun" dan predikat ka-

limat atau klausa baris kedua adalah *jokka* 'berjalan'. Konstruksi kalimat tersebut merupakan konstruksi inversi, yakni kalimat yang fungsi keterangannya terletak di awal kalimat. Fungsi keterangan pada kalimat atau klausa baris baris pertama berjenis kata sifat (*deceng laleng* 'jalan kebaikan') dan fungsi predikat kalimat atau klausa baris kedua juga berjenis kata sifat (*deceng toppa* 'kebaikan juga').

Kalimat yang berkonstruksi inversi dan unsur fungsi subjeknya adalah *ku*, maka predikatnya mendapat sufiks (akhiran) *ng*. Predikat kalimat baris pertama *otok* mendapat sufiks *ng* menjadi *otokeng* 'bangunkan' (*ku otokeng* 'aku bangunkan'). Akhiran *ng* pada kata (predikat) *otok* di atas mendapat sisipan *e*. Akhiran *ng* yang melekat pada kata yang berakhiran bunyi konsonan selalu mendapat sisipan *e*.

Pada kalimat baris ketiga di atas terdapat pelepasan subjek: *mattuppu sapana*. Unsur fungsi subjek kalimat ini adalah *ku*. Ini dapat dipastikan dengan mengamati ciri bahasa Bugis yang memperhatikan aspek kohesivitas. Aspek kohesivitas ini terlihat pada kalimat baris pertama dan kedua kalimat (18) di atas, yakni *ku* sebagai fungsi subjek. Berdasarkan ciri kohesivitas tersebut dapat dipastikan bahwa unsur fungsi subjek kalimat baris ketiga adalah *ku*, sehingga bentuk lengkapnya adalah *ku mattuppu sapana*.

Aspek kohesivitas kalimat (18) beralih ke kalimat (19) yang secara berurutan hadir dalam wacana. Hal ini terlihat

pada fungsi subjek kalimat baris pertama (19) yang tampak berikut ini.

(19) *Ku tuppu sapana  
tudang mabbatang pola  
mpawa bunga pute.*

Kalimat atau bait (18) di atas berasal dari monolog. Oleh karena itu aspek kohesivitasnya bertahan. Kalimat yang mendahului kalimat (19) yang merupakan tuturan monolog, secara lengkap dituliskan berikut ini. Unsur fungsi subjek yang menunjukkan ciri kohesivitas diperlihatkan dengan garis bawah.

(20) *Deceng laleng ku otokeng  
deceng toppa ku jokkang  
mattuppu sapana*

(21) *Ku tuppu sapana  
tudang mabbatang pola  
mpawa bunga pute*

Ciri monolog kalimat (20) dan (21) di atas terlihat dengan jelas pada perpindahan fungsi subjek dari kalimat yang berkonstruksi inversi ke kalimat yang berkonstruksi bukan inversi atau susun biasa. Kalimat (21) sebagai kalimat yang berpola bukan inversi fungsi subjeknya terletak di awal kalimat. Sebagai kalimat yang terbangun dari suatu monolog penekanan maknanya terletak pada subjek.

Ciri situasi dialog dan monolog dalam wacana di atas terlihat pula pada pemakaian kata sapaan pada lawan bicara yang mengandung muatan sosial. Pemakaian kata sapaan yang merujuk pada objek, sengaja dipilih untuk menciptakan suasana sosial yang akrab. Pemilihan kata sapaan santun itu

terlihat pada kalimat berikut.

(22) *Dega pasa ri Iiputta  
balanca ri kampotta  
talinco mabela*

(23) *Rekkua masagala tasappa  
engkani talolongeng  
mattunrung mattakke*

Kalimat (22) dan (23) di atas menggunakan sapaan *ta* ('kamu'). Dalam bahasa Bugis sapaan *ta* merupakan sapaan yang bersifat santun. Sapaan semakna yang dapat disebut tidak santun adalah *mu* ('kamu'). Pemilihan sapaan *ta* mencerminkan suatu suasana sosial tempat kalimat-kalimat ini dirumuskan dan tempat wacana ini dibangun. Kenyataan ini mempertegas bahwa suatu wacana tidak hanya mengandung makna-makna bahasa melainkan juga mengandung makna-makna sosial kultural yang dimiliki masyarakat bahasa tersebut.

Dalam wacana ini terdapat pula subjek kalimat selain orang, subjek tersebut dapat berupa tumbuhan dapat pula berupa hewan. Subjek kalimat yang tidak merujuk pada orang akan disebut di sini sebagai subjek *impersonal*. Kalimat yang subjeknya berupa subjek impersonal pada umumnya mengandung makna perlambangan atau metafor. Kalimat yang subjeknya berupa tumbuhan (kembang) terdapat dalam kalimat berikut.

(24) *Bunga pute natabbakka  
polisek rio rennu  
lisek masagala*

Makna *bunga pute* dalam kalimat ini bersifat konotasi, yakni merujuk pada gadis yang akan dilamar. Pada umumnya anak

gadis disimbolkan sebagai *bunga pute* yang berarti simbol kesucian.

Adapun kalimat yang bersubjek impersonal berupa hewan tampak dalam kalimat berikut.

(25) *Manuk pekkugi*  
*muni malaleng penni*  
*parewek sumangek*

Kata *manuk* ('ayam') sebagai subjek juga mengandung pengertian yang bersifat simbolik; bukan makna yang sebenarnya. Penentuan *manuk* ('ayam') sebagai subjek impersonal dalam kalimat ini tidak dipilih begitu saja. Pemilihan ini bersifat simbolik, sebab *manuk* disimbolkan sebagai sikap gadis yang selalu tinggal di rumah. Makna simbolis ini mengungkapkan tradisi dan cara pandang budaya masyarakat Bugis yang memandang perempuan sebagai manusia yang harus tinggal di rumah saja dalam berbagai aktivitasnya.

Beberapa jenis fungsi subjek yang terdapat dalam wacana di atas beserta dengan variasi serta posisinya terhadap predikat dalam kalimat, akan diikhtisarkan dalam bagan berikut.

Bagan Ikhtisar jenis fungsi subjek

Fungsi subjek	Makna	Posisi terhadap predikat
-wak ku- -i u- to-	saya aku, saya dia saya kita	sesudah sebelum sesudah sebelum sebelum

Dalam bagan di atas terlihat bahwa fungsi subjek untuk orang pertama tunggal memiliki tiga variasi, yakni *wak*, *ku*, dan *u*. Fungsi subjek *wak* selalu terletak sesudah predikat. Sedangkan fungsi subjek *ku* dan *u* selalu terletak sebelum predikat. Berbeda dengan fungsi subjek untuk orang ketiga tunggal, jenis unsur fungsi subjeknya tidak bervariasi. Hanya memiliki satu macam saja, yakni *i*. Unsur fungsi subjek *i* selalu terletak sesudah predikat.

Fenomena menarik dalam wacana *Madduta* di atas adalah bahwa dari keseluruhan kalimat dan klausa yang terdapat di dalamnya hanya terdapat dua buah kalimat atau klausa yang berkonstruksi pasif. Konstruksi pasif tersebut ditandai dengan penggunaan prefiks *ri* yang berarti dilakukan sesuai dengan makna predikatnya. Ada dua jenis makna yang dirujuk oleh *ri* dalam bahasa Bugis. Makna pertama menunjukkan tempat dan makna kedua menunjukkan bahwa kegiatan yang ditunjukkan lewat makna predikat dilakukan oleh subjek (konstruksi pasif).

Jika *ri* diikuti kata keterangan yang menunjukkan tempat, maka *ri* berfungsi sebagai preposisi. Akan tetapi, jika *ri* diikuti kata kerja berarti *ri* berfungsi sebagai prefiks yang menandai bahwa kalimat atau klausa itu berkonstruksi pasif.

Konstruksi sintaksis lain yang ada adalah konstruksi inversi, meskipun dari segi ciri kalimatnya tetap berkonstruksi kalimat aktif. Konstruksi inversi ditandai dengan

urutan penempatan fungsi keterangan mendahului predikat dan subjek. Dalam wacana *Madduta* ini hanya terdapat dua kalimat atau klausa yang berkonstruksi inversi.

## BAB IV

### PENUTUP

Setelah menganalisis masalah yang dijadikan obyek pembahasan dalam penelitian skripsi ini, maka berikut ini penulis akan memaparkan beberapa simpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan hasil yang dicapai dalam pembahasan masalah tersebut. Sedangkan saran-saran merupakan petunjuk dan masukan dalam membenahi masalah-masalah yang timbul pada struktur kalimat bahasa Bugis.

#### 4.1 Simpulan

Uraian singkat dalam skripsi ini hanyalah suatu model yang diupayakan untuk mengemukakan suatu masalah dan cara menganalisisnya.

Dengan analisis tersebut terlihatlah fungsi yang diduduki dalam kalimat yaitu nomina dapat berfungsi sebagai subjek dan objek.

Wacana perkawinan Adat mempunyai kedudukan dan fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena disamping sebagai alat komunikasi, juga sebagai pendukung kebudayaan daerah pada khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya. Kontruksi kalimat dasar bahasa Bugis adalah predikat subyek dan merupakan kontruksi yang luwes, karena dapat diubah menjadi SPO, tanpa mengubah arti kalimat.

Unsur predikat dalam bahasa Bugis dapat dibentuk oleh

kata kerja, kata benda, kata sifat dan juga frase depan.

Adapun pola kalimat dasar Bahasa Bugis.

- 1) Predikat + Subyek
- 2) Subyek + Predikat + Obyek
- 3) Predikat + Obyek + Subyek
- 4) Subyek + Predikat

#### 4.2 Saran-saran

Sebagai penutup penulisan skripsi ini, penulis mengungkapkan beberapa harapan. Apa yang telah disejikan oleh penulis tentunya masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Uraian-uraiannya belum mampu memberikan kepuasan yang diharapkan. Kadar ilmiahnya belum dapat memenuhi syarat sebagaimana mestinya. Oleh karena itu tidaklah heran pada uraian-uraiannya cukuplah sederhana.

Selain penelitian mengenai struktur kalimat bahasa Bugis perlu juga ditunjukkan oleh penelitian-penelitian tentang satuan bahasa yang lain, seperti struktur morfologinya, struktur frase dan klausa. Bila hal ini terwujud, maka akan diperoleh suatu kemudahan untuk mendeskripsikan struktur tata bahasa Bugis.

Akhirnya penulis harapan pula semoga apa yang diuraikan ini ada manfaatnya bagi kita semua dan dapat memberikan bantuan bagi yang ingin melanjutkan pembahasan bahasa Daerah khususnya bahasa Bugis, terutama bidang sintaksis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana. 1983. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.
- Basri, Hasan. 1993: Skripsi, Makna Elong Ade' Dalam Masyarakat Bugis. Ujung Pandang. Fakultas Sastra Unhas.
- Darwis. 1982 : Skripsi, Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Dalam Siaran Berita TVRI Ujung Pandang.
- Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: PT.Gramedia.
- Moeliono, Anton. et. al. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera Jos Daniel. 1988. Sintaksis. Jakarta. PT.Gramedia.
- Purwo, Bambang Kaswanti (ed.). 1993. PELLBA 6: Analisis Wacana Pengajaran Bahasa. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Atma Jaya.
- Ramlan. 1987. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Jakarta: C.V. Karyono.
- Robins, R.H. 1992. Linguistik Umum Suatu Pengantar. Diterjemahkan oleh: Sunarjati Djajanegara. Yogyakarta: Kanisius.
- Said, Ide, 1977. Kamus Bahasa Bugis-Indonesia. Yogyakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, M. 1987. Telaah Elong dan Perwujudannya Sebagai Karya Sastra Bugis. Ujung Pandang Balai Penelitian Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1984. Pengantar Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wojowarsito, dan Subroto. 1976. Pengantar Sintaksis Indonesia. Bandung: Sintha Dharma.